Cerita Tentang Perempuan Tua Yang Bernama ‘Demu Kabui’.

Ada seorang laki-laki yang pergi bersama anak perempuannya ke hutan untuk membelah ulat sagu. Setelah bapaknya membelah ulat sagu, maka ia menyuruh anaknya untuk mengambil daun sebagai pembungkus ulat sagu. Kemudian anak perempuan itu pergi ke sebelah hutan dan di sana ada sejenis daun nasi yang kecil-kecil untuk mengambilnya.

Sementara anak itu mengambil daun tersebut, perempuan tua yang bernama Demu Kabui berkata: siapa yang merusakkan sagu yang saya tanam? Lalu anak perempuan itu menjawab: mama, saya yang mengambil daun. Perempuan tua itu berkata: coba sebut yang benar: siapa saya? Lalu anak perempuan itu berkata lagi: kalau begitu, nenek! Lalu perempuan tua itu berkata: ya, engkau harus memanggil nenek kepada saya, sebab bapakmu adalah anak saya. Mari dukung nenek, cepat! Sebab nenek sudah tua dan tidak kuat lagi untuk berjalan.

Kemudian anak perempuan itu mendukung nenek itu untuk berjalan pulang. Tetapi anak perempuan itu berkata: “aduh, nenek, saya tidak kuat!” Tetapi nenek itu berkata pula: engkau kuat, karena itu engkau harus berjalan dan berdansa juga!. Nenek, saya tidak kuat! Di jalan anak perempuan itu berkata lagi: nenek, saya sudah cape sekali! Tetapi nenek menjawab: tidak apa-apa! Kampung sudah dekat. Disitu ada pemandangan. Mereka pergi dan sampailah mereka di rumah nenek itu. Setelah mereka tiba di rumah, mereka membuat papeda dari batu karang. Kemudian ia berkata: mari kita makan! Setelah mereka makan, nenek itu berkata kepada anak perempuan itu: cucu, bakarlah syapu ini di bara api (sebenarnya itu adalah batu bulat yang diambil dari kali). Dia mencoba merabanya, tetapi syapu itu tidak menjadi masak. Lalu anak perempuan itu berkata: tidak bisa masak ini nenek! Nenek menjawab: mengapa tidak masak?

Tiap-tiap hari mereka makan papeda yang diambil dari batu sampai anak perempuan itu menjadi besar. Suatu hari nenek itu melihat bahwa anak perempuan sudah menjadi remaja. Dipanggilnya anak itu untuk mencari kutu di rambut dari anak perempuan itu. Ketika nenek sedang mencari kutu di rambutnya, ditikamnya kepala anak perempuan itu dengan kuku lalu ia menjilat darahnya (yang keluar dari kepala). Lalu nenek itu berkata: “a, ini masih muda, belum enak untuk dimakan”. Setelah anak perempuan itu dewasa, lalu berkatalah nenek: “mari, nenek akan mencari kutu di

rambutmu lagi”. Ketika ia mencari kutu, ditikamnya kepala anak itu dengan kukunya, kemudian ia mengecap darah anak itu dan berkata: “wah, belum enak juga!” Karena itu mereka tinggal dan akhirnya anak perempuan itu menjadi lebih dewasa, lalu diajak oleh nenek itu lagi untuk mencari kutunya. Ketika mencari kutu, ditikam lagi kepala anak itu dengan kuku. Kemudian ia merasa bahwa sudah cukup enak untuk dimakan.

Pada keesokan harinya, nenek itu berkata kepada perempuan muda itu: “engkau harus masuk didalam noken dan tinggal didalam rumah, supaya jangan ada orang yang datang dan mereka akan melihat engkau sendirian di rumah”. Lalu perempuan muda itu dibungkusnya dengan noken berlapis-lapis lalu ditinggalkannya di dalam rumah. Nenek itu memesan kepadanya kalau ada orang datang dan memanggil engkau, jangan menyahut.

Kemudian nenek pergi ke suatu tempat yang jauh untuk mengambil sayur. Setelah ia mengambil sayur, dihiasinya badannya dengan sayur, lalu ia berdansa-dansa dan berkata-kata seperti berikut:

e..... siapa yang akan makan daging susunya?

siapa yang akan makan?

e..... siapa yang akan makan sum-sum kepalanya?

siapa yang akan makan?

Dia berteriak terus-menerus seperti itu.

Pada waktu itu terdengarlah kata-katanya oleh seorang perempuan yang bernama Nali Kabung (artinya perempuan yang cantik seperti burung Cenderawasih) dari atas pohon pandan, sebab pohon itu adalah tempat tinggalnya. Kemudian ia berkata: wah, coba dengar, nenek yang bernama Demu Kabui mengambil perempuan muda dari mana? Sehingga dia ada berkata-kata demikian:

e..... siapa yang akan makan daging susunya?

siapa yang akan makan daging susunya?

e..... siapa yang akan makan sum-sum kepalanya?

siapa yang akan makan sum-sum kepalanya?

Lalu perempuan itu turun dari atas pohon pandan dan cepat-cepat pergi ke rumah Demu Kabui dan bertanya dari bawah katanya: siapa yang ada di rumah? Lalu perempuan muda menjawab: nenek, saya. Perempuan itu berkata lagi: belum betul, coba yang baik! Lalu

perempuan muda itu menjawab: Mama! Saya ada di sini! Lalu perempuan itu berkata: ya, itu benar! Sebab saya dan ibumu lahir bersama-sama. Kemudian dia berkata: sekarang buka pintu, supaya saya naik ke rumah. Tetapi perempuan muda berkata: aduh mama, saya tidak bisa keluar. Sebab saya tinggal di dalam noken. Maka perempuan itu menendang pintu rumah dan pintupun terbuka lalu perempuan itu naik ke dalam rumah. Setelah berada di dalam rumah, ia membuka noken yang menyimpan perempuan muda. Disuruhnya perempuan muda untuk mengambil kulit kayu (bernama 'seben'). Getah dari pohon ini berwarna merah, seperti darah. Perempuan muda itu pergi cepat-cepat dan mengambil kulit kayu itu, kemudian ditumbuknya dan mereka memeras getahnya di dalam suatu tempat dan digulungnya lagi dengan noken dan dibuatnya seperti perempuan yang tinggal di dalam noken itu.

Setelah itu mereka berdua menutup pintu lagi dan pergi ke atas pohon pandan. Dari sana mereka mendengar kata-kata dari nenek yang berkata demikian:

e..... siapa yang akan makan daging susunya?

e..... siapa yang akan makan sum-sum kepalanya?

Kemudian perempuan itu berkata kepada perempuan muda itu, apakah engkau sudah dengar? Kemudian perempuan muda itu berkata: aduh mama! Kalau mama tidak ada hari ini, saya pasti akan dimakan oleh nenek itu. Setelah itu Nali Kabung berkata: engkau harus membakar batu di api. Lalu perempuan muda itu membakar batu di api, sambil mereka mendengar kata-kata dari nenek itu.

Nenek berjalan terus dan tiba dirumahnya, kemudian ia melepaskan sayur dengan nokennya di depan rumahnya. Lalu dengan cepat ia naik ke dalam rumahnya dengan memegang selembur kulit sagu (di pakai sebagai parang) untuk membunuh perempuan muda. Maka dipukulnya dengan kulit sagu itu pada tempat di mana perempuan muda dibungkus dengan noken. Kemudian di pukul untuk kedua kalinya, maka tertumpahlah air yang ada di dalam noken. Lalu nenek berkata: ya, sekarang dia sudah kencing. Di pukulnya untuk ketiga kalinya, maka tertumpahlah getah kayu tadi dan berbunyi seperti ini: pat, pat, pat. Lalu nenek itu berpikir: ya, sekarang darahnya sudah keluar. Maka dengan senang hati ia melompat dan membuka noken dan melihatnya bahwa didalam noken tidak ada perempuan muda itu, akhirnya dia berpikir saja di dalam hati: wah, siapa

gerakan yang sudah membawa perempuan muda itu. Kalau begitu percuma saja saya mengambil sayur!

Kemudian nenek mengambil kulit sagu, dan berlari-lari menuju perempuan yang ada di atas pohon pandan. Terus nenek menebang pohon pandan, tetapi perempuan yang di atas pohon itu membuat obatan (mantera), sehingga pohon itu menjadi pulih kembali. Lalu perempuan yang ada di atas pohon berkata: kalau begini tidak baik. Lebih baik kita bertanding, siapa yang kuat dan siapa yang tidak kuat. Nenek berkata: “baiklah, kalau demikian engkau boleh turun”.

Kemudian perempuan itu turun dari atas pohon pandan untuk bertanding. Sementara itu perempuan muda disuruh oleh Nali Kabung untuk membakar batu di api, supaya batu itu boleh membara untuk membunuh nenek tersebut. Ketika mereka berdua sedang bertanding, tiba-tiba turunlah perempuan muda dengan batu yang sudah membara. Akhirnya, dilemparkannya batu itu ke arah nenek itu, maka matilah ia. Tetapi sebelum dia mati, ia berkata: semua setan-setan yang ada di dalam tali dan yang ada di dalam kayu boleh mendengar: “jikalau ada orang bersama-sama anaknya sedang membelah ulat sagu, jangan menipu anaknya lalu membawanya”. Karena itu sekarang saya akan mati. Maka berkatalah Nali Kabung kepadanya: silakan mati!

Setelah itu perempuan muda menceritakan semua hal kepada Nali Kabung, lalu katanya: kalau demikian baiklah, engkau harus pulang ke kampungmu untuk bertemu dengan ibu-bapakmu. Terus, Nali Kabung menghiasinya dengan rambut yang panjang dari padanya dan juga ia menukarkan kedua belah buah dadanya, dan ia pesankan kepadanya demikian: Jikalau ibu-bapakmu bertanya, jangan ceritakan tentang saya. Kalau engkau menceritakannya, saya akan mengambil rambut dan buah dadamu. Artinya: kecantikan yang baik

Kemudian ia pulang ke kampungnya dan bertemu dengan ibu-bapaknya di sana. Karena ibu-bapaknya bertanya terus-menerus, sehingga ia menceritakan semuanya kepada mereka. Ketika ia hendak pergi mengambil air, lalu datanglah Nali Kabung untuk bertemu dengan dia dan mengambil kembali kecantikannya. Yaitu rambut dan buah dada yang baik. Akhirnya perempuan muda itu, pulang ke kampung dengan menangis dan berkata kepada ibu-bapaknya demikian: karena kamu memaksakan saya sehingga saya menceritakan kepada kamu, akhirnya sekarang saya tidak cantik lagi.